

PENGGUNAAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA HIBURAN SISWA KELAS 2 SD NURUL ISLAM MOJOKERTO

Putri Anditasari

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, (putrianditasari19@gmail.com)

Supriyanto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Dalam rangka mensukseskan program wajib belajar dan menghadapi era globalisasi, dibutuhkan guru yang kreatif, mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, antara lain dengan model pembelajaran tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran tematik dengan media benda konkret dan mengkaji dampak penggunaan media konkret terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika dan IPA pada tema hiburan, Siswa Kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah *Action Reseach* atau lebih dikenal dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran tematik dengan tema hiburan dengan metode STAD. Proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa diamati oleh peneliti dan guru kelas menggunakan lembar observasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto yang berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 13,5%. Pada siklus I memperoleh 74% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan sebesar 14,6% dari 65,67% pada siklus I menjadi 80,3% pada siklus II. Selanjutnya ketuntasan hasil belajar matematika siswa yang mengalami peningkatan sebesar 35% yaitu dari siklus I sebesar 50% menjadi 85% pada siklus II. Sedangkan mata pelajaran IPA meningkat sebesar 25%, dari 60% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar tema hiburan pada siswa kelas II SD Nurul Islam Mojokerto

Kata Kunci : Media konkret, tema hiburan, hasil belajar

Abstract : *In order to succeed the compulsory program and the era of globalization, it took a creative teacher , able to manage the learning process effectively and efficiently, such as by thematic learning model. This study aimed to assess the activities of teachers and students in the thematic learning with concrete objects and media examine the impact of media use on concrete learning outcomes in mathematics and science subjects in the entertainment theme, student second grade Nurul Islam elementary school Mojokerto. The methodology used in the study is Action Reseach or better known as CAR (Classroom Action Research), which consisted of four stages, planning, implementation, observation and reflection. In every first cycle, researchers applied a thematic learning model with the entertainment theme STAD method. The learning process and student learning activities observed by researchers and classroom teachers use observation sheet. Research subjects in this study were students in grade 2 elementary school Nurul Islam Mojokerto with 20 students. Collecting data using the method of observation and tests student learning outcomes. The results showed that the results of teacher activity increased by 13.5 % . In the first cycle and gained 74 % in the second cycle increased to 87.5 % . Student activity also increased by 14.6 % from 65.67 % in the first cycle to 80.3 % in the second cycle . Further mastery of mathematics learning outcomes of students increased by 35 % from the first cycle of 50 % to 85 % in the second cycle . While teaching science increased by 25 % , from 60 % to 85 % . This shows that by using concrete objects media can improve learning outcomes in the entertainment theme second grade elementary school Nurul Islam Mojokerto*

Keywords : *Concrete Media, theme entertainment , learning outcomes*

PENDAHULUAN

Berdasarkan panduan KTSP, pengelolaan pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar pembiasaan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah/madrasah. Dengan demikian, kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator tidak perlu dilakukan secara tersendiri karena dapat dilaksanakan bersamaan dengan penentuan jaringan tema.

Tema yang dikembangkan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan, 2) Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak dan 3) dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal-hal yang sederhana menuju yang kompleks dan dari hal yang konkret menuju yang abstrak

Sesuai standar isi KTSP 2006 ruang lingkup mata pelajaran matematika mencakup pemahaman konsep matematika, penggunaan penalaran dan pemecahan masalah, mengkomunikasikan gagasan serta menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi anak didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah. Selain itu secara Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat).

Peserta didik kelas I, II, dan III merupakan subjek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Usia mereka berada pada rentangan usia enam sampai dengan sembilan tahun. Pada fase usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang bertumbuh dan berkembang. Biasanya tingkat perkembangan pada anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (*holistik*) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, umumnya mereka masih bergantung pada objek-objek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung.

Dari gambaran pelaksanaan kegiatan di atas, akan muncul suatu permasalahan pada diri siswa

apabila tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep tidak terjadi secara utuh. Materi pelajaran yang disampaikan guru kurang tepat sasaran sehingga tema-tema dalam pembelajaran menjadi terpecah-pecah. Anak belum mampu memilah secara tegas pengetahuan matematika, bahasa, sosial, dan lain-lain. Semua pengetahuan tersebut masih dipahami secara utuh atau global. Ketika mata pelajaran itu disajikan secara terpisah-pisah, anak mengalami kesulitan. Artinya, anak belum mampu berpikir tentang sesuatu konsep tanpa melihat benda konkret. Misalnya, anak akan kesulitan memahami konsep tentang “menjumlah” tanpa ada benda “yang dijumlah” atau “gambar benda yang dijumlah”. Karena itu, *kontekstualisasi* antara taraf berpikir anak dengan kehidupan anak sehari-hari menjadi sangat penting.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi *kognitif*, *psikomotorik*, dan *afektif* antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

Pemberlakuan pembelajaran tematik pada KTSP untuk siswa kelas rendah di SD dapat dibenarkan secara akademik, karena siswa pada usia tersebut masih berpandangan holistik serta berperilaku dan berpikir konkret. Mereka belum terbiasa dengan cara berpikir terspesialisasi dan abstrak. Pengalaman belajar akan bermakna bagi mereka jika banyak berkaitan dengan ragam pengalaman keseharian mereka yang ditunjang dengan benda-benda dan fenomena nyata yang dapat diobservasi. Dengan demikian pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan tematik akan memberikan pengalaman belajar yang sangat kaya bagi siswa dalam rangka menumbuhkembangkan keragaman potensi yang dimiliki setiap siswa. Tumbuh dan berkembangnya potensi siswa secara

optimal sejak usia dini akan sangat menentukan kualitas pengalaman dan hasil belajar mereka pada jenjang berikutnya. Kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran akan kian bertambah jika tema yang diberikan kurang dipahami dengan baik. Secara perlahan mereka akan frustrasi hingga akhirnya ia akan tinggal kelas. Ini disebabkan peserta didik kurang mampu mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Siskandar (2003) bagi guru SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) yang peserta didiknya masih berperilaku dan berpikir konkret, pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran untuk siswa kelas I, II, dan III menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak. Dalam kaitan ini penulis akan mencoba menerapkan pembelajaran tematik pada mata pelajaran Matematika dan IPA. Dengan menerapkan pembelajaran tematik pada mata pelajaran Matematika dan IPA diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Pembelajaran Matematika dan IPA dapat dikemas dengan tema atau topik. Misalnya tema diri sendiri dan lingkungan dapat dibahas dari sudut IPA dan matematika.

Hasil observasi penulis pada hari Rabu, tanggal 4 September 2013 di Sekolah Dasar Nurul Islam Mojokerto pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dengan cara pengamatan dan dokumentasi, terlihat beberapa atau sebagian besar peserta didik belum mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Selama proses pembelajaran, potensi para siswa kurang diberdayakan sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, peserta didik belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Dalam memberikan materi guru hanya mengandalkan papan tulis untuk memberikan penjelasan setiap materi pelajaran kepada

siswanya, guru belum mampu menyediakan dan menggunakan media yang dapat menarik minat siswa untuk dapat belajar dengan optimal. Keadaan tersebut dibuktikan berdasarkan data nilai siswa kelas 2 Sekolah Dasar Nurul Islam Mojokerto diketahui bahwa sebanyak 40% siswa belum mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70.

Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas selama ini masih menggunakan proses pembelajaran konvensional, belum mengarah kepada *pembelajaran tematik* dan guru belum menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran. Tema-tema yang dipelajari siswa masih terpecah-pecah. Untuk itu, pada penelitian ini penulis ingin menawarkan solusi dengan menggunakan media konkret dalam proses kegiatan pembelajaran..

Pembelajaran tematik dipilih karena proses pembelajaran ini harus diterapkan di kelas rendah. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memilih judul: "Penggunaan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Hiburan Siswa Kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto". Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret pada pada tema hiburan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 siswa pada pelajaran matematika dan IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendiskripsikan aktifitas guru dengan menggunakan media konkret pada tema hiburan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto, 2) Mendiskripsikan aktifitas siswa dengan menggunakan media konkret pada tema hiburan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto dan 3) Mendiskripsikan hasil belajar siswa setelah menggunakan media konkret pada tema hiburan kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan metode diskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui empat tahap secara berdaur ulang, yaitu (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di

kelas, (3) pengamatan/ observasi dan (4) Refleksi.

Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat (Supardi, 2010). Sedangkan menurut Arikunto (2010) bahwa informasi yang menyangkut indikator yang ada dalam tindakan, misalnya semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, situasi diskusi dan kelancaran proses terjadinya dan hasil belajar siswa. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: a) Data berupa aktivitas guru dalam proses pembelajaran tematik tema hiburan dengan menggunakan media konkret, b) Data berupa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tematik tema hiburan dengan menggunakan media konkret, c) Data berupa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran tematik tema hiburan dengan media konkret

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain : 1) lembar instrumen tes, yang merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2003 : 53). Sedangkan menurut Jihad (2010:67) tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa telah menguasai pembelajaran yang disampaikan. Tes yang digunakan berupa lembar evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA dan pelajaran matematika Tes yang digunakan berupa tes tertulis yang akan dilakukan oleh tiap siswa setelah guru memberikan contoh pembelajaran tematik dengan media konkret

Lembar observasi digunakan untuk menghimpun bahan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan Lembar observasi yang digunakan terdiri dari: lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir tindakan siklus I sampai siklus terakhir sehingga

data yang diperlukan dapat terkumpul dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan digunakan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengawasi dan menilai aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang perlu diamati dalam proses observasi ini adalah tingkah laku, cara kerja siswa dalam pembelajaran tematik dan cara guru dalam memberikan pelajaran IPA dan matematika dengan media konkret

Lembar Instrumen Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada saat proses pembelajaran tematik dengan menggunakan media konkret. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah dan nilai siswa pada awal dilakukannya penelitian. Selain itu dokumentasi juga dalam bentuk gambar foto aktivitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan media konkret yang dibuat guru bersama peneliti

Analisa data merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah digunakan untuk menarik kesimpulan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif kualitatif. Teknis tersebut mencakup kegiatan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi penilaian hasil belajar siswa, dan dokumentasi foto dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung

Data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

f = Banyaknya frekuensi aktivitas secara keseluruhan yang muncul

N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil

Berdasarkan hasil pengolahan nilai observasi akan diperoleh nilai maksimal 100%, dengan ketentuan kriteria sebagai berikut:

80% – 100% = A (Sangat Baik)

66% – 79% = B (Baik)

56% – 65%
0% – 55%

= C (Cukup)
= D (Kurang)

mendapat nilai ≥ 70 (kriteria ketuntasan minimal)

Untuk menghitung skor yang diperoleh siswa dari hasil lembar penilaian yang telah dikerjakan oleh siswa pada tema hiburan, maka peneliti bandingkan dengan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Menurut Aqib, dkk (2011:11), ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk menghitung prosentasi ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

\sum = Jumlah

Analisis ini digunakan untuk mengetahui prosentase ketuntasan tes hasil belajar siswa secara klasikal. Hasil belajar ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Dengan menggunakan rumus di atas, dapat diketahui nilai rata-rata kelas dan nilai tes siswa setelah diterapkan penggunaan media konkret. Untuk menentukan kriteria peringkat persentase hasil belajar siswa, maka peneliti harus menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

$\geq 80\%$ = sangat tinggi

60 – 79% = tinggi

40 – 59% = sedang

20 – 39% = rendah

$< 20\%$ = sangat rendah

(Aqib, dkk, 2011:41)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikatornya sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Suatu indikator dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan $\geq 80\%$
- 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan $\geq 80\%$
- 3) Nilai rata-rata kelas ≥ 70
- 4) Ketuntasan belajar yaitu 80% dari seluruh siswa mencapai nilai minimal ≥ 70 . Seorang siswa dianggap tuntas belajar apabila

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Penggunaan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Hiburan Siswa Kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto, dapat diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran, dimana setiap siklus terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Analisis data ini dilakukan secara diskriptif kualitatif. Penyajian data hasil penelitian diuraikan berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang diterapkan yaitu data hasil observasi dan data tes hasil belajar. Data hasil observasi mencakup data hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Sedangkan data tes hasil belajar diperoleh dari evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran yang terlebih dahulu dilakukan adalah menyediakan media benda konkret dan menyiapkan perangkat pembelajaran serta lembar observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai dengan RPP yaitu menggunakan pembelajaran tipe STAD

Pelaksanaan tindakan dan observasi penelitian pada siklus 1, pertemuan pertama dilakukan pada hari Jumat tanggal 22 November 2013, pada pukul 07.30-08.40 WIB. Pada kegiatan awal yaitu pada pertemuan I, guru mengawali dengan mengkondisikan siswa dengan berdo'a dan mengucapkan salam. kemudian guru mempresensi siswa selanjutnya guru mengadakan apersepsi dengan mengajak siswa bernyanyi lagu "biji-bijian" dilanjutkan dengan tanya jawab yang berhubungan dengan lagu yang ada dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang menjumlah bilangan sampai dengan 500 dan mengidentifikasi buah yang berbiji satu dan berbiji banyak. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 siswa secara heterogen dengan tipe pembelajaran STAD.

Kemudian guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan media konkret berupa buah-buahan dan menjelaskan cara mengerjakannya. Setelah itu guru menjelaskan aturan penggunaan

media konkrit. Guru memantau dan membimbing kegiatan/aktivitas masing-masing kelompok dalam menyelesaikan soal dalam LKS. Kegiatan kelompok ini untuk melatih siswa bekerjasama dengan teman, menghargai perbedaan pendapat, dan saling membantu. Kelompok yang tercepat dalam mengerjakan LKS mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain dan guru memberikan tanggapan. Presentasi kelompok dilakukan secara bergilir.

Pada kegiatan akhir siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru memberikan reward/penghargaan kepada siswa yang aktif dan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Setelah itu guru memberikan tugas lanjutan untuk dikerjakan di rumah. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

Pelaksanaan tindakan dan observasi penelitian pada siklus 1, pertemuan kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 23 November 2013 pukul 07.30 – 08.40 WIB. Pada kegiatan awal yakni pada pertemuan kedua, guru mengawali dengan mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. Kemudian, guru mempresensi siswa dan mengadakan appersepsi dengan mengajak siswa bernyanyi lagu “pepaya, mangga, pisang, jambu” dilanjutkan dengan tanya jawab yang berhubungan dengan lagu dan kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengingat pelajaran sebelumnya. Kemudian guru menyajikan informasi tentang mengurangi bilangan sampai dengan 500 dan mengubah pengurangan ke bentuk penjumlahan.

Guru membagi siswa menjadi kelompok 5 belajar seperti pertemuan pertama. Kemudian guru membagikan LKS dan membimbing kelompok agar bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan kelompok ini dilakukan untuk melatih siswa bekerjasama dengan teman, menghargai perbedaan pendapat dan saling membantu. Kelompok yang tercepat dalam mengerjakan LKS mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok yang lain dan guru memberikan tanggapan. Presentasi dilakukan secara bergilir. Setelah presentasi siswa diberikan lembar penilaian (LP) oleh guru dan dikerjakan secara individu.

Pada kegiatan penutup, guru membantu siswa merangkum dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian guru memberika

reward/penghargaan kepada siswa yang aktif dan kelompok yang mendapat nilai tertinggi. guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan bantuan wali kelas 2 Ibu Lilik Mas'adah, A.Ma dan Kepala Sekolah Ibu Ririn Sudiachrini, S.Pd yang bertindak sebagai observer. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret dapat dilihat pada hasil tes belajar siswa selama dua siklus. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II akan tersaji dalam diagram berikut:



Diagram 1. Perubahan Keberhasilan Aktivitas Guru

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 13,5% yaitu dari siklus 1 sebesar 74,0% menjadi 87,5% pada siklus 2. Peningkatan terjadi pada setiap fase, dan rata-rata peningkatannya adalah 1. Pada siklus II, guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk bisa meningkatkan aktivitasnya dengan mempersiapkan segala sesuatu yang lebih baik dari siklus I. Peningkatan ini terjadi disebabkan, guru telah berhasil memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan diperbaiki di siklus 2.

Adapun beberapa aspek yang mengalami peningkatan dari kriteria cukup baik menjadi baik yaitu pada aspek 2 dan aspek 4 dan aspek 8.

Adapun perkembangan kemampuan aktivitas guru pada tiap-tiap aspek dapat dilihat pada diagram berikut ini

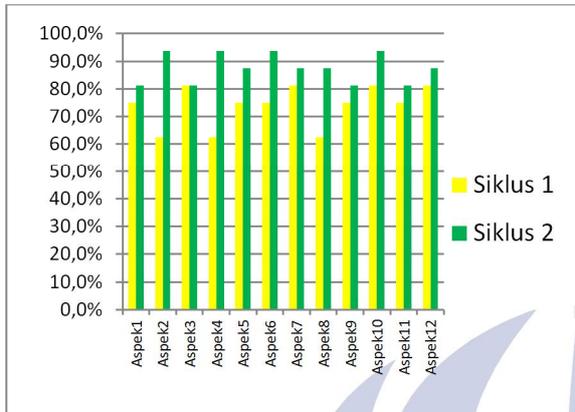


Diagram 2. Perubahan Keberhasilan Aktivitas Guru Berdasarkan Jenis Aspek yang Diamati

Pada siklus 1 dalam menyampaikan tujuan belajar, guru kurang maksimal dalam melaksanakannya. Guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini berakibat pembelajaran kurang efektif. Jadi, solusi terbaik bagi guru adalah guru menjelaskan cara mengerjakan LKS dengan suara yang jelas dan intonasi yang cukup. Jika semua siswa sudah paham dan jelas tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, siswa akan lebih fokus dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2, guru sudah sangat baik dalam memberikan pembelajaran di kelas. Selain pada aspek pembentukan kelompok, guru juga mendapatkan kriteria cukup pada aspek 8 tentang Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Pada aspek 8 di siklus I guru mendapatkan persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup. Tetapi pada siklus 2, guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga berhasil mendapatkan persentase sebesar 87,5% dengan kriteria baik.

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh dari perhitungan pada siklus I dan siklus II, diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 13,5%. Pada siklus I mendapatkan skor 74% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan mendapatkan skor 87,5%. Dengan skor sebesar 87,5%, aktivitas guru termasuk dalam kriteria “baik sekali”.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dijelaskan bahwa secara umum aktivitas siswa selama pembelajaran dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata skor sebesar 65,67, sedangkan target keberhasilan yang hendak dicapai adalah > 80. Berdasarkan beberapa aspek yang diamati, meliputi kerjasama, keaktifan, keberanian, ketepatan dan kedisiplinan serta kesungguhan dalam belajar dapat diuraikan bahwa aspek keaktifan siswa menunjukkan paling tinggi diantara beberapa aspek yang dinilai dengan skor 73,3, sedangkan aspek kerjasama dan kesungguhan siswa dalam belajar menunjukkan hasil yang lebih rendah diantara aspek yang lain karena hanya mencapai nilai 55,0.

Berdasarkan kriteria aktivitas siswa secara umum pada waktu siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1
Tabel Kriteria Aktifitas Siswa pada Siklus I

No	Kriteria Aktivitas Siswa	Jumlah	Prosentase
1	Kurang	5	25,0
2	Cukup	2	10,0
3	Baik	12	60,0
4	Amat Baik	1	5,0
Total		20	100,0%

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dijelaskan dari 20 siswa yang diteliti, sebanyak 12 orang atau 60,0% telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik, namun masih ada 5 siswa atau 25,0% yang kurang baik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama siklus 1. Selanjutnya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II akan tersaji dalam diagram berikut:

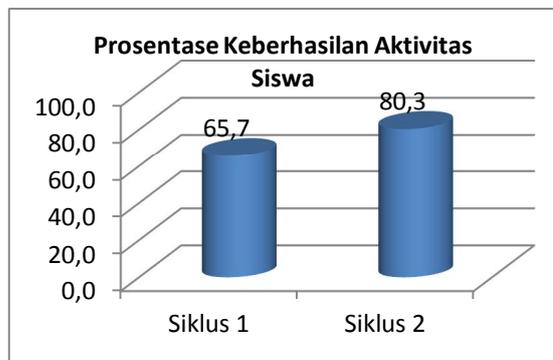


Diagram 3. Perubahan Keberhasilan Aktivitas Siswa

Berdasarkan diagram 3 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 14,6% yaitu dari siklus I sebesar 65,7% menjadi 80,3% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada setiap aspek. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat lebih baik dari siklus I. Peningkatan ini terjadi disebabkan, siswa telah berhasil memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan diperbaiki di siklus II. Adapun beberapa fase yang mengalami fase peningkatan dari kriteria kurang menjadi cukup yaitu pada fase 3. Pada fase 3 di siklus I guru mendapatkan persentase sebesar 50% dengan kriteria kurang, setelah melakukan perbaikan dalam pembelajaran, siswa mendapatkan sebesar 66,7% dengan kriteria cukup pada siklus 2.

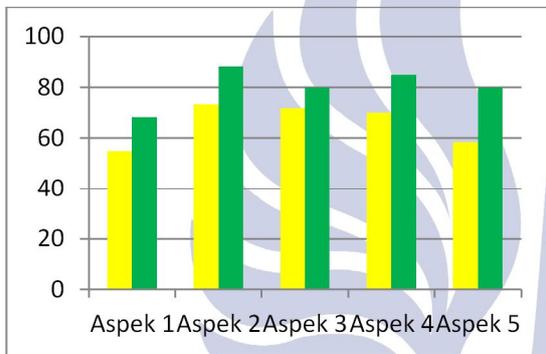


Diagram 4. Perubahan Keberhasilan Aktivitas Siswa Berdasarkan Jenis Aspek yang Diamati

Kegiatan siswa yang belum maksimal pada fase 3 yaitu dalam hal menunjukkan sikap tanggung jawab saat berdiskusi kelompok. Masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan temannya. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II guru lebih membimbing siswa agar semua siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh dari perhitungan pada siklus I dan Siklus II, diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13%. Pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 73% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan mendapatkan persentase sebesar 86%. Dengan persentase sebesar 86%, aktivitas siswa termasuk dalam kriteria “baik sekali”.

Setelah melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan media benda konkret, diakhir pembelajaran siklus I dilakukan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan

menggunakan lembar penilaian. Berdasarkan nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh dari hasil evaluasi pada siklus I dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa adalah 68, dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi mencapai 100. berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh menunjukkan masih dibawah nilai ketuntasan yang ditetapkan, yaitu sebesar 70.

Hasil evaluasi pada mata pelajaran Matematika materi operasi bilangan sebanyak 10 siswa atau 50 % sudah tuntas belajar, sedangkan yang tidak tuntas belajar juga sebanyak 10 siswa atau 50 %. Hal ini juga tampak jelas digambarkan pada diagram berikut 5 ini

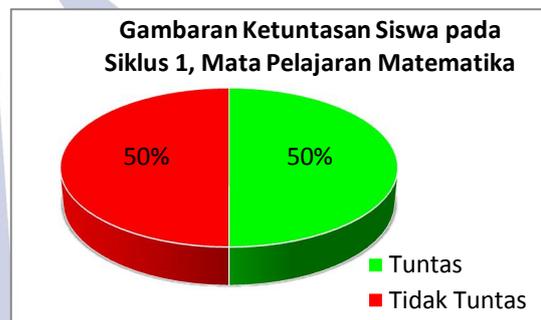


Diagram 5 Ketuntasan Siswa Pada Siklus I, Mata Pelajaran Matematika

Dari nilai tersebut, diketahui bahwa pembelajaran Matematika pada siklus I belum berhasil. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan adalah 80 % siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70

Berdasarkan nilai mata pelajaran IPA yang diperoleh dari hasil evaluasi pada siklus I dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa adalah 80, dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi mencapai 100. Berdasarkan ketuntasan siswa pada hasil evaluasi mata pelajaran IPA materi bagian utama tumbuhan dan hewan, sebanyak 12 siswa atau 60 % telah mencapai ketuntasan sedangkan sebanyak 8 siswa atau 40 % belum mencapai ketuntasan. hal ini juga tampak jelas digambarkan pada diagram berikut ini

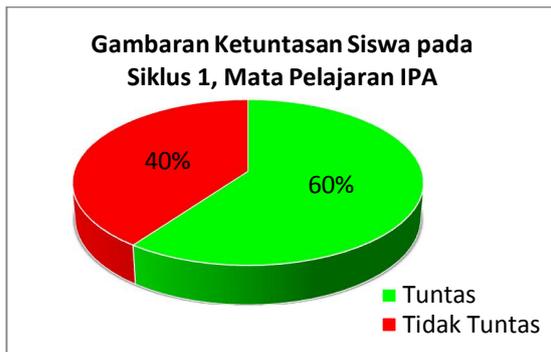


Diagram 6. Ketuntasan Siswa Pada Siklus I, Mata Pelajaran IPA

Dari nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada IPA pada siklus I belum berhasil. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan adalah 80 % siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70

Data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah bisa dikatakan berhasil atau belum. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan diterapkan oleh peneliti, hasil observasi selama kegiatan pembelajaran serta hasil belajar siswa di kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto, ditemukan beberapa hambatan yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa tidak tertib dan menjadi gaduh saat pembagian kelompok belajar karena siswa tidak terbiasa bekerja dalam kelompok.
- 2) Siswa tidak bisa konsentrasi saat membelah buah-buahan yang dibawa untuk mengetahui bijinya, mereka lebih menginginkan untuk mengonsumsi buah-buahan tersebut.
- 3) Siswa kurang berani memberikan tanggapan atau komentar pada hasil kerja kelompok yang telah dipresentasikan

Untuk mencapai indikator keberhasilan, peneliti akan memperbaiki pembelajaran yang akan dilakukan di siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain :

- 1) Guru menjelaskan pentingnya belajar secara kelompok dengan model pembelajaran tematik tipe STAD
- 2) Guru lebih sabar membimbing siswa saat membelah buah-buahan yang dibawa dan memotivasi mereka tentang manfaat mengetahui biji-bijian dan kegunaannya
- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa,

agar siswa memberikan komentar terhadap kelompok lain.

Kemudian peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan II tersaji dalam diagram berikut:

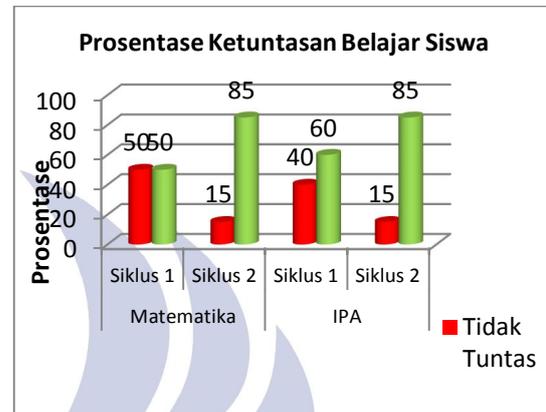


Diagram 7 Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2

Perubahan hasil belajar siswa pada siklus II tentang tema hiburan mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu dengan ketuntasan belajar yang mencapai 85%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus II mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan KKM pada mata pelajaran matematika sebesar 70. Karena hasil pembelajaran pada siklus II sudah bisa mencapai standar ketuntasan belajar yang menjadi kendala pada siklus I, sudah dapat diatasi dengan baik pada siklus II. Pada siklus II, guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik dan berhasil membuat siswa lebih fokus pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga penelitian dianggap sudah berhasil.

Berdasarkan penelitian Piaget (dalam Trianto, 2007: 15), ada empat tahap dalam perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis yaitu (1) tahap sensori motor (2) tahap praoperasi (3) tahap operasi konkret dan (4) tahap operasi formal.

Tahap operasi konkret dimulai sekitar umur 7 tahun sampai sekitar umur 11 tahun, yaitu anak memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret dan anak sudah memiliki sudut pandang yang berbeda secara objektif dalam mengamati suatu objek. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses

berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD kelas rendah masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Oleh karena itu dalam mempelajari suatu konsep diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret), yaitu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk berpikir abstrak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi penjumlahan dengan menggunakan media benda konkret dalam pembelajaran tematik tema hiburan telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh observer. Siswa mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 80%.

Peningkatan dalam ketuntasan hasil belajar matematika ini, disebabkan karena kemauan siswa untuk lebih rajin belajar lagi dan memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran berlangsung. Selain itu, guru berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Selain itu juga terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika dan IPA siswa pada siklus I dan 2 yang tersaji dalam diagram berikut:

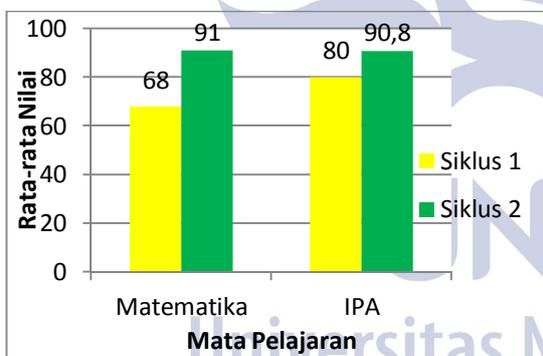


Diagram 8 Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan 2

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa pada siklus I diperoleh rata-rata nilainya adalah 68 dan ipa 80. Untuk indikator keberhasilan yang ditetapkan atau KKM yaitu sebesar 70, sedangkan ketuntasan belajar ditetapkan 80%. Jadi pada siklus I, pembelajaran yang dilakukan belum berhasil. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, maka skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 23,0 yaitu diperoleh rata-rata sebesar 91,0. Jadi pada siklus II,

pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik, karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang hasil belajar tema hiburan siswa di kelas II SD Nurul Islam Mojokerto dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media benda konkret yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran langsung.

Adapun catatan lapangan yang diberikan oleh observer baik dari guru kelas dan teman sejawat, kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II yaitu: pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Pada siklus I, catatan yang diberikan adalah guru masih belum bisa menguasai kelas sehingga siswa masih ada yang ramai saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, guru sudah bisa memusatkan perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak ramai sendiri. Pada siklus II kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan cara guru lebih aktif dalam berinteraksi atau bertanya jawab dengan siswa dan membimbing siswa dalam berdiskusi sehingga siswa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran guru juga melakukan *ice breaking*, sehingga siswa tidak jenuh atau bosan saat pembelajaran berlangsung dan tetap bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa langkah yang dilakukan guru dalam menyikapi kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran berlangsung sudah tepat dan penelitian dianggap sudah berhasil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, hasil belajar tema hiburan siswa, dan kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Nurul Islam Mojokerto, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada tema hiburan materi penjumlahan di

kelas II SD Nurul Islam Mojokerto dinyatakan baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 13,5%. Pada siklus I memperoleh 74% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%. 2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada tema hiburan materi penjumlahan di kelas II SD Nurul Islam Mojokerto dinyatakan baik sekali. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 14,6% dari 65,67% pada siklus I menjadi 80,3% pada siklus 2, 3) Hasil belajar siswa dengan memanfaatkan media benda konkret pada tema hiburan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada perolehan ketuntasan hasil belajar matematika siswa yang mengalami peningkatan sebesar 35% yaitu dari siklus I sebesar 50% menjadi 85% pada siklus II. Sedangkan mata pelajaran IPA meningkat sebesar 25%, dari 60% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar tema hiburan pada siswa kelas II SD Nurul Islam Mojokerto

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar matematika siswa, dan kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran dengan memanfaatkan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar tema hiburan siswa di kelas II SD Nurul Islam Mojokerto, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: 1) Diharapkan selama proses pembelajaran berlangsung, hendaknya guru selalu memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam memanfaatkan media benda konkret sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru. Sebaiknya guru tetap memanfaatkan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi operasi bilangan di SD Nurul Islam Mojokerto. 2) Guru sebaiknya memanfaatkan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi operasi bilangan karena dapat meningkatkan aktivitas siswa. 3) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, guru bisa memanfaatkan media benda konkret pada proses pembelajaran untuk memudahkan dalam menyampaikan materi dan siswa juga akan lebih mudah memahami materi, sehingga hasil belajar matematika siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum KTSP Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djamaroh, Syaiful Bakri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA SD dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press